

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, fenomena yang sedang terjadi dan sering dikemukakan para ahli adalah terkait krisis lingkungan. Situasi ini telah tampak sekian lama dalam berbagai bentuknya dan mulai menyebabkan terancamnya eksistensi bumi beserta isinya (Hidup, 2011). Kerusakan lingkungan yang nampak diantaranya seperti degradasi lahan, punahnya satwa dan tumbuhan liar, hutan gundul, musnahnya biota laut, rusaknya lapisan ozon, polusi udara, pemanasan global, musim yang tidak menentu, dan berbagai bencana alam tersebut merupakan kasus kerusakan lingkungan yang serius.

Jauh sebelum kerusakan lingkungan ini terjadi, al-Qur'an telah menegaskan dan memberikan peringatan kepada manusia dalam ayat-ayatnya. Istilah yang berkaitan dengan kerusakan adalah *fasad* dengan derivasi katanya yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 50 kali. Selain *fasad*, istilah lain yang bermakna kerusakan adalah kata *halaka* yang terulang sebanyak 68 kali, *sa'a* terulang 30 kali, dan kata *dammara* terulang 10 kali (Nurhayati et al., 2018a). Ketiga istilah tersebut menunjukkan kepada makna kerusakan, namun tidak banyak istilah dan ayat yang menunjukkan kepada kerusakan lingkungan secara khusus. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan, di antaranya ialah surat Al-Ruum: 41, Al-Baqarah: 11, Al-Baqarah: 205, Qs. Al-Baqarah: 30, Qs. Al-Qasaş: 77, Qs. Al-Fajr: 11-12, Ar-Ra'd: 25. Penyebab kerusakan lingkungan baik dalam lingkup global maupun lingkup nasional tidak bisa dilepaskan dari adanya krisis spiritual perilaku manusia modern yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Buktinya, sebagian besar bencana alam terjadi bukan karena faktor alam semata melainkan perilaku manusia pun menjadi penyebabnya (Soemarwoto, 1997).

Orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistis, memperturutkan hawa nafsu, serta memiliki gaya hidup hedonis merupakan bentuk krisis spiritual yang menjadi faktor pembentuk sikap eksploratif manusia modern

terhadap alam dan lingkungannya (RI, 2009). Anggapan bahwa penciptaan bumi dan langit ini untuk memenuhi kepentingan manusia, dan alam merupakan harta melimpah yang disediakan Tuhan untuk umat manusia menjadikan manusia berbuat sewenang-wenang terhadap alam (Timm, n.d.). Manusia mengeksplorasi, mengeksploitasi, dan berusaha menguasai alam untuk kepentingan pribadi secara egoistik tanpa memperhitungkan keberlangsungan dan keterpeliharaan alam. Akibatnya, keadaan bumi dan alam menjadi kacau bahkan akan menjadi ancaman terhadap kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Jauh sebelum manusia mengelola alam tanpa ada perhitungan dan rasa tanggung jawab, al-Qur'an sudah terlebih dahulu menjelaskan peran dan tugas manusia di muka bumi. Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah swt. menciptakan dan memberikan tugas kepada manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* (pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta). Dalam perannya sebagai khalifah, manusia bertugas untuk mengurus, memelihara, dan memanfaatkan alam ini (Jazuli, 2006). Sebagai pengelola alam, manusia tidak dapat memberikan perlakuan sekehendaknya terhadap alam. Ketika manusia memperlakukan alam dengan sewenang-wenang lalu merusaknya, maka alam juga lingkungannya akan memberikan perlawanan terhadap manusia, sehingga mengakibatkan kondisi alam tidak lagi bersahabat dengan manusia. Seperti dalam Qs. Al-Rūm: 41 Allah swt. berfirman.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ - ٤١

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Kerusakan di darat ialah seperti kekeringan, paceklik, kebakaran hutan. Adapun kerusakan di laut seperti kekurangan hasil laut dan sungai, pencemaran, punahnya ekosistem laut, dan lain sebagainya. Padahal, larangan berbuat kerusakan dan memperlakukan alam dengan sewenang-wenang telah tercantum dalam al-Qur’an, salah satunya pada Qs. Al-A’raf: 85. Dalam ayat tersebut Allah swt. berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

Allah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, apalagi mengeksploitasi alam berlebihan dan tidak ada rasa tanggung jawab untuk memeliharanya. Allah memerintahkan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk ikut andil dalam memelihara dan merawat apa yang telah Allah swt. ciptakan. Sehingga, penting sekali bagi manusia mempunyai pemikiran yang memadai tentang lingkungan, yang mampu mengubah gaya hidup manusia saat ini. Larangan sekaligus peringatan kerusakan lingkungan dalam al-Qur’an memberikan kesadaran bahwa untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan ini tidak cukup dengan keilmuan sains saja, akan tetapi dibutuhkan juga pendekatan spiritual untuk menyadarkan kembali bahwa manusia merupakan elemen dari lingkungan dan alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas beserta penemuan-penemuan masalahnya, peneliti menganggap bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai manusia dan kerusakan lingkungan dalam pandangan al-Qur’an. Melalui pemikiran Sayyid Quthb dengan kitab tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi

oleh manusia diakibatkan karena rusaknya hati, akidah, dan amal manusia (Quthb, 2004c). Dengan demikian, pendekatan spiritual berperan penting karena jiwa yang tunduk dan merendahkan diri kepada Sang Pencipta mempengaruhi manusia supaya tidak membuat pelanggaran dan merusak bumi (Quthb, 2004b).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yaitu *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dengan penelitian yang berjudul "***Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb)***." Tema tersebut penting untuk dibahas karena lingkungan dalam lingkup global maupun nasional tengah berada dalam kondisi lingkungan yang krisis, serta masih kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan. Selain termasuk kategori mufasir kontemporer, corak *adabi ijtima'i* dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* menjadi poin perhatian pada penelitian ini karena penelitian ini membahas tentang kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat, sehingga kitab tafsirnya dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan menurut Sayyid Quthb?
2. Bagaimanakah relevansi antara penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan menurut Sayyid Quthb dengan isu-isu kerusakan lingkungan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan.
2. Untuk mengetahui relevansi antara penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan menurut Sayyid Quthb dengan isu-isu kerusakan lingkungan saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan dari hasil penelitian ini setidaknya memiliki kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan akademis, secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi untuk menambah khazanah wawasan keilmuan dalam studi ilmu al-Quran dan Tafsir khususnya mengenai *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb)*, diharapkan pula dapat menyajikan informasi yang tepat mengenai penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan.
2. Kegunaan praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah intelektual terhadap masalah keislaman, terkhusus dalam bidang al-Qur'an dan tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi salah satu hal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah menelusuri dan mengumpulkan beberapa sumber bacaan pada karya ilmiah, terdapat beberapa sumber karya ilmiah yang menjadi rujukan peneliti dalam penulisan skripsi yang dianggap relevan dengan tema dan judul skripsi yang akan peneliti bahas, diantaranya:

Pertama, buku dengan judul “*Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, (Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual)*” yang ditulis oleh Sofyan Anwar Mufid. Di dalam buku tersebut disajikan mengenai hubungan manusia dengan ekosistem dan konsep *back to nature* yang esensinya mengajak manusia untuk memahami sifat, hukum, kaidah, naluri, dan etika alam (Mufid, 2017).

Kedua, buku yang berjudul “*Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*” karya Herman Khaeron. Buku ini menjelaskan cara menghubungkan Islam dengan lingkungan hidup di Indonesia dipandang dari berbagai aspeknya. Di dalamnya juga

dijelaskan mengenai etika lingkungan dalam al-Qur'an serta islam dalam menghadapi masalah kependudukan dan lingkungan hidup (Khaeron, 2019).

Ketiga, Selain dari buku, peneliti menemukan skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016 yang bernama M. Luthfi Maulana dengan judul "*Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*". Dalam skripsinya, M. Luthfi menjelaskan mengenai penafsiran mufasir Indonesia tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta lebih menekankan pada kajian teks (Maulana, 2016).

Keempat, skripsi berjudul "*Kesehatan Lingkungan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar)*" yang ditulis oleh Ridho Masaji Putra, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2020 M. Ridho mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan serta cara menjaga kesehatan lingkungan menurut tuntunan Islam (Putra, 2020).

Kelima, selain dari buku dan skripsi, peneliti juga menemukan literatur berupa artikel jurnal yang berjudul "*Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan*" yang ditulis oleh Eko Prayetno dalam Jurnal Al-Dzikra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Pembahasan artikel ini menjelaskan tentang cara menyampaikan teks al-Qur'an kepada manusia yang dilakukan melalui pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap al-Qur'an serta berusaha mengkontekstualisasikan pengetahuan agama yang sakral dengan pengetahuan sains yang cenderung modern dan baru (Prayetno, 2018).

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, posisi penelitian ini ialah melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh M. Lutfi dalam skripsinya yang berjudul "*Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*". Dalam skripsinya, M. Lutfi mengkaji tentang kerusakan lingkungan berdasarkan penafsiran tiga tokoh mufasir nusantara, kemudian mengkomparasikan penafsirannya. Sedangkan, objek kajian yang peneliti

gunakan dalam penelitian ini hanya mengkaji pemikiran satu tokoh ahli tafsir saja, yakni Sayyid Quthb. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda, peneliti menggunakan analisis sosiologi sebagai pisau analisa terhadap penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tujuannya ialah, agar pembahasan lebih mendalam dan fokus mengkaji ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam sudut pandang sosiologi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan teori, konsep, dan penjelasan untuk peneliti gunakan sebagai pengembangan dalam penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Masalah yang penulis teliti adalah terkait manusia dan kerusakan lingkungan. Untuk menyelesaikan masalah ini maka teori yang penulis gunakan adalah teori *ecothology* menurut Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa terjadinya kerusakan alam tidak lepas dari krisis religiusitas dan spiritualitas hidup manusia. Krisis spiritual dan religiusitas manusia ini merupakan akibat dari sikap melalaikan kebenaran abadi (*perennial truth*) (Nasr, 2002). Pada hakikatnya, manusia merupakan bagian integral dari alam, alam sebagai representasi atas kehadiran Allah serta manusia sebagai *khalifah fil ardh* merupakan satu entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan (Purniawan, 2020). Untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan, Nasr menawarkan dua hal yakni perumusan kembali nilai-nilai kearifan perennial Islam mengenai tatanan alam dan memperluas kesadaran akan ajaran Syari'ah mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan alam (Idris, 2008).

Lingkungan dan manusia merupakan bagian dari sebuah ekosistem yang saling berkaitan satu sama lain. Aktivitas manusia dapat mempengaruhi lingkungan, pun sebaliknya lingkungan dapat berpengaruh pada kehidupan manusia (Kahfi, 2014). Peran manusia sebagai *khalifah fī al-ardh* dan *'abd* memiliki tugas sebagai pemimpin dan hamba yang mampu mengelola, memanfaatkan, serta menyelamatkan bumi dari kehancuran (Jumin, 2012). Kerusakan lingkungan tidak diakibatkan hanya karena perubahan alam itu sendiri, akan tetapi campur tangan manusia juga sangat berpengaruh terhadap kerusakan alam. Hawa nafsu pada jiwa

manusia, gaya hidup materialistis dan hedonis, serta kebijakan yang sewenang-wenang menjadikannya berani berbuat sekehendaknya pada saat mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup (RI, 2009). Manusia berbuat tanpa disertai tanggung jawab dan berlebihan tanpa memikirkan akibat buruk yang akan timbul atas perbuatannya itu. Seperti halnya menggunduli lahan yang berfungsi sebagai tempat penyerapan air yang kemudian dialih fungsikan untuk bangunan-bangunan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tatanan struktur alam akan berubah lalu terjadi kerusakan yang ditandai dengan timbulnya bencana seperti longsor dan banjir. Kerusakan lingkungan lainnya muncul akibat dari kawasan industri yang belum bisa mengelola limbah dengan benar, sehingga menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan.

Landasan yang mendasari bahwa manusia merupakan penyebab kerusakan di muka bumi, telah disampaikan dalam Qs. Al-Baqarah: 30, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Perkataan malaikat dalam ayat tersebut mengandung ucapan prediktif yang menyatakan bahwa kelak manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Di ayat yang lain disebutkan juga bahwa manusia merupakan penyebab kerusakan lingkungan, yakni pada Qs. Ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِۚ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْۭۗ بَعْضَ الَّذِىۡ عَمِلُوْۤا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Berdasarkan ayat di atas, Sayyid Quthb menafsirkan bahwa kerusakan timbul diakibatkan karena rusaknya hati, akidah, dan amal manusia (Quthb, 2004a). Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa kerusakan timbul di muka bumi apabila manusia telah memiliki hati yang rusak, niat manusia menjadi jahat, karena hati manusia membekas kepada perbuatannya (Hamka, 1990). Selain kedua mufasir di atas, Quraish Shihab menafsirkan bahwa ketika manusia melakukan dosa dan pelanggaran, maka akan menjadikan ketidakseimbangan di darat dan laut. Ketidakseimbangan tersebut menimbulkan siksaan terhadap penghuninya, dalam hal ini manusia. Kerusakan lingkungan akan semakin parah jika semakin banyak dosa yang diperbuat manusia. Karena Allah swt. menciptakan alam beserta isinya saling berkaitan, maka ketika ada gangguan atau kerusakan pada satu bagian, maka akan berdampak pada keseluruhan alam, termasuk manusia (Shihab, 2002a). Larangan berbuat kerusakan pun sudah tertulis dalam al-Qur'an, seperti dalam Qs. Al-A'raf: 56. Osman Bakar menuturkan bahwa permasalahan lingkungan harus dapat dilihat secara komprehensif, baik dilihat dari kacamata ilmu agama, ilmu sosial, dan lingkungan itu sendiri. Sehingga penyatuan pemahaman manusia terhadap interkoneksi antara Tuhan, alam, dan manusia menjadikan manusia memiliki pandangan bahwa alam raya memiliki kesatuan dengan manusia. Hal ini karena alam raya dan isinya merupakan manifestasi dari eksistensi-Nya. Manusia tidak akan berlaku sembarang karena mereka memiliki prinsip tauhid sehingga menjadikan alam sebagai sarana spiritualitas baginya untuk lebih mengenal Tuhan (Bakar, 2007).

Permasalahan lingkungan tidak hanya berupa permasalahan biologi dan ekologi, teknologi dan industri, maupun seputar polusi dan pencemaran. Selain daripada itu, masalah lingkungan merupakan masalah sosial, masalah bagi masyarakat. Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang dapat mengancam pola-pola organisasi sosial yang ada pada masyarakat. Manusia menciptakan masalah lingkungan, manusia terkena dampaknya, kemudian manusia juga yang diharuskan mencari solusinya (Fakultas Ekologi Manusia-IPB, 2007). Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan penelitian tentang manusia dan kerusakan lingkungan, peneliti menggunakan analisis sosiologi, karena kerusakan

lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, akan tetapi manusia yang hidup di bumi juga terdampak secara sosiologi.

Selanjutnya, setelah menganalisis ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam tafsir Sayyid Quthb melalui pendekatan sosiologi, didapatkan bahwa adanya penafsiran lingkungan merupakan ciptaan Allah swt. yang diciptakan untuk dinikmati manusia, juga agar manusia menyimpan dan mengelola alam, ternyata melahirkan manusia-manusia tidak bertanggung jawab, cenderung berkuasa dan serakah dalam mengelola alam ini, sehingga menimbulkan berbagai kerusakan. Dampak kerusakan lingkungan yang terjadi di masyarakat menurut Sayyid Quthb berupa ketimpangan sosial, krisis ekonomi, dan terganggunya ketentraman serta kesejahteraan masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pemilihan dan penggunaan metode penelitian berperan penting untuk memudahkan terpenuhinya tujuan yang sesuai dengan metode penelitian, Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis ialah sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh yang diteliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditentukan, lalu menganalisa dan melahirkan bahasan yang diinginkan secara sistematis (Narbuko & Achmadi, 2012). Dengan metode deskriptif analitis, peneliti mendeskripsikan pemikiran Sayyid Quthb tentang manusia dan kerusakan lingkungan, kemudian dianalisis secara kritis, mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut, serta menjelaskan relevansi penafsiran ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan menurut Sayyid Quthb terhadap isu-isu yang terjadi saat ini.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta bersifat kepustakaan (*Library Research*), yakni digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data-data berdasarkan bahan yang terdapat di perpustakaan. Data dan informasi biasanya didapatkan melalui buku-buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain-lain (Kartono, 1996).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengkaji berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan dengan tema pada penelitian ini. Identifikasi dilakukan dengan cara membaca literatur, mengumpulkan, mengolah serta mengkaji informasi atau data yang telah ada, terkait tema pembahasan yakni manusia dan kerusakan lingkungan, berupa data-data utama atau primer maupun sekunder, secara faktual serta akurat (Hadi, 1986).

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau pokok dalam suatu penelitian (A. Anwar, 1974). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang kerusakan lingkungan dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang kumpulan data dari berbagai literatur lain (A. Anwar, 1974). Literatur tersebut berupa buku-buku tentang lingkungan hidup, artikel karya ilmiah, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah kerusakan lingkungan hidup dan literatur-literatur lain di luar sumber data primer. Adapun beberapa data sekunder yang digunakan peneliti ialah;

1. Buku *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup* karya Herman Khaeron.
2. Buku *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, (Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual))* karya Anwar Mufid.
3. Buku *Rahasia Al-Quran: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam* karya Hakim Muda Harahap
4. Jurnal *Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan* karya Eko Prayetno.
5. Skripsi *Manusia dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)* karya M. Lutfi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Telah dibahas sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*Library Research*). Oleh karenanya, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen, yaitu catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis seperti sejarah kehidupan, karya tulis, biografi, dan cerita (Yusuf, 2014). Dalam hal ini, dokumen yang digunakan adalah berupa karya tulis penelitian sebelumnya, buku dan data-data tentang biografi Sayyid Quthb. Dokumen tersebut selanjutnya akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan poin pembahasan pada penelitian.

5. Analisis dan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data-data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Dalam analisis data, metode yang peneliti gunakan ialah:

a. Analisis

Analisis data ialah tahap pengorganisasian serta proses mengurutkan data menjadi pola-pola atau klasifikasi, sehingga dapat

menentukan tema dan hipotesis kerja. Akan tetapi karena penelitian ini bersifat kualitatif serta sumber data diambil dari kumpulan naskah atau dokumen yang berupa buku, tulisan, dan artikel ilmiah, sehingga analisis yang peneliti gunakan ialah analisis data non-statistik. Dalam menganalisis data, cara yang digunakan peneliti ialah deduksi-induksi dan ditambahkan dengan pendekatan sosiologi dalam menganalisis ayat-ayat kerusakan lingkungan dan relevansinya terhadap isu-isu kerusakan lingkungan.

b. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, metode yang digunakan peneliti adalah metode deduktif, yaitu kesimpulan yang diambil dari penjelasan yang bersifat umum, kepada penjelasan yang bersifat khusus (Baker & Zubair Ahmad Charis, 1990).

H. Sistematika Penelitian

Dalam suatu penelitian, sistematika penulisan berfungsi untuk menelaraskan urutan pembahasan yang terdapat dalam penelitian serta menjadikan pembahasan tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga menjadi pembahasan yang utuh. Agar penyusunan ini sistematis dan terarah, maka peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

1. Bab pertama meliputi pendahuluan: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.
2. Bab kedua berisi landasan teoritis tentang manusia dan kerusakan lingkungan hidup, yakni:
 - a. Pengertian manusia (pengertian manusia secara etimologi dan terminologi, proses penciptaan manusia, dan tujuan penciptaan manusia).
 - b. Pengertian kerusakan lingkungan, (pengertian kerusakan lingkungan secara etimologi dan terminologi, sejarah munculnya istilah kerusakan

lingkungan, etika lingkungan hidup, bentuk dan penyebab kerusakan lingkungan, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Sub bab *ketiga* berisi pengertian al-Qur'an dan tafsir secara global yang terbagi ke dalam lima pembahasan yakni pengertian al-Qur'an, pengertian tafsir, serta jenis-jenis sumber, metode, dan corak tafsir.

3. Bab ketiga memuat biografi singkat Sayyid Quthb dan selayang pandang tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
4. Bab keempat memuat penelitian dan pembahasan tentang inventarisir ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, analisis terhadap penafsiran ayat-ayat manusia dan kerusakan lingkungan, serta relevansi antara penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan dengan isu-isu kerusakan lingkungan saat ini menurut Sayyid Quthb.
5. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran. Bagian kesimpulan merupakan poin penting yang diperoleh pada hasil penelitian, juga berisi tanggapan dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan dalam bab pendahuluan. Adapun bagian saran, berisi rekomendasi-rekomendasi penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan serta berkaitan dengan penelitian ini.